

## **BAB II LANDASAN TEORETIS**

### **A. Hakikat Pembelajaran Teks Anekdote SMA/MA/SMK Menurut Kurikulum 2013 Revisi**

#### **1. Kompetensi Inti Pembelajaran Teks Anekdote**

Pada setiap jenjang pendidikan, baik sekolah dasar maupun sekolah menengah memiliki jenjang kompetensi inti yang berbeda. Hal tersebut diatur dengan tujuan untuk menyesuaikan kemampuan peserta didik yang berbeda pada setiap jenjangnya. Kompetensi ini harus dimiliki oleh setiap peserta didik agar mencapai proses pembelajaran serta pemahaman yang sesuai. Kompetensi inti terdiri dari empat elemen, yaitu 1) kompetensi inti sikap spiritual, 2) kompetensi inti sikap sosial, 3) kompetensi inti pengetahuan, dan 4) kompetensi inti keterampilan.

Kompetensi inti menurut Mulyasa (2014: 174) ialah sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki oleh peserta didik yang menggambarkan kompetensi utama dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari oleh peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skill* dan *soft skill*.

Selain itu, Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 BAB II Pasal 2 Ayat 1 dan 3 mengenai kompetensi inti kurikulum 2013 revisi menjelaskan.

Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Kompetensi inti sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas: a. kompetensi inti sikap spiritual; b. kompetensi inti sikap sosial; c. kompetensi inti pengetahuan; dan d. kompetensi inti keterampilan.

Berdasarkan uraian tersebut, kompetensi inti merupakan kompetensi yang berfokus kepada peserta didik dengan empat komponen penting, yaitu kompetensi inti sikap spiritual, kompetensi inti sikap sosial, kompetensi inti pengetahuan, dan kompetensi inti keterampilan. Kompetensi inti yang berkaitan dengan penelitian ini dapat dilihat pada penjabaran tabel 2.1.

**Tabel 2.1**

**Kompetensi Inti Teks Anekdote**

<b>Kompetensi Inti 1 (Sikap Spiritual)</b>	<b>Kompetensi Inti 2 (Sikap Sosial)</b>
Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
<b>Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)</b>	<b>Kompetensi Inti 4 (Keterampilan)</b>
Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, procedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

## 2. Kompetensi Dasar Pembelajaran Teks Anekdote

Kompetensi dasar berbeda dengan kompetensi inti karena kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik di setiap jenjang lanjutan pendidikan. Pada perangkat pembelajaran, kompetensi dasar merupakan bagian tindak lanjut dari kompetensi inti yang disusun agar tercapainya usaha dari kompetensi inti. Mulyasa (2014: 109) menjelaskan sebagai berikut.

Kompetensi dasar adalah kemampuan minimal yang harus dilakukan oleh guru supaya tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Belajar menggunakan kompetensi dasar berarti belajar dengan proses berkelanjutan, pengujian yang dilakukan berkelanjutan, guru selalu menganalisis hasil yang dicapai oleh peserta didiknya.

Sementara itu ada pendapat lain mengenai kompetensi dasar, yaitu menurut Permendikbud No 24. Tahun 2016, “Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti”. Kompetensi dasar yang terkait dengan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis tercantum pada tabel 2.2 sebagai berikut.

**Tabel 2.2**

### **Kompetensi Dasar Teks Anekdote**

<b>Kompetensi Dasar</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
3.6 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot.	4.6 Menciptakan kembali teks anekdot dengan memerhatikan struktur, dan kebahasaan baik lisan maupun tulis.

Pada penelitian ini, kompetensi dasar yang digunakan hanya mengacu pada kompetensi pengetahuannya saja, yaitu KD 3.6 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot.

### **3. Indikator Pencapaian Kompetensi Teks Anekdote**

Indikator merupakan sesuatu yang dapat memberikan suatu petunjuk atau keterangan. Pada proses pembelajaran, indikator menjadi sebuah penanda bagi pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh tercapainya perilaku yang dapat diukur, yaitu mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sama halnya dengan KD, indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pada penelitian ini, indikator pencapaian kompetensi mengacu pada pengetahuan, yakni KD 3.6 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot. Menurut Wotruba dan Wright (Uno dan Mohamad, 2011: 174) mengemukakan sebagai berikut.

Indikator dinyatakan efektif apabila memenuhi syarat, yaitu 1) pengorganisasian materi yang baik, 2) komunikasi yang efektif, 3) penguasaan dan antusiasme terhadap materi pelajaran, 4) sikap positif terhadap siswa, 5) pemberian nilai yang adil, 6) keluwesan dalam pendekatan pembelajaran, dan 7) hasil belajar siswa yang baik.

Dengan mengukur kemampuan peserta didik menggunakan indikator, maka ada tolok ukur untuk mengukur kompetensi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dibuktikan dan dijelaskan mengenai struktur dan kebahasaannya. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Bloom (Sudjana, 2016: 22-23), "Beberapa indikator hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. A) Ranah kognitif berfokus pada hasil belajar

intelektual, termasuk enam aspek: pengetahuan atau memori, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi; B) Ranah afektif meliputi sikap dan mencakup lima aspek, yakni penerimaan, tanggapan, evaluasi, pengorganisasian, dan internalisasi; dan C) Ranah psikomotorik menitikberatkan pada hasil belajar keterampilan dan mobilitas, yakni aspek keterampilan, gerak dasar dan refleks, kemampuan perseptual, ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, ekspresi, serta interpretasi gerakan”. Indikator yang dirumuskan oleh penulis ialah sebagai berikut.

3.6.1 Menjelaskan abstraksi pada teks anekdot yang dibaca dengan tepat disertai bukti.

3.6.2 Menjelaskan orientasi pada teks anekdot yang dibaca dengan tepat disertai bukti.

3.6.3 Menjelaskan komplikasi pada teks anekdot yang dibaca dengan tepat disertai bukti.

3.6.4 Menjelaskan reaksi pada teks anekdot yang dibaca dengan tepat disertai bukti.

3.6.5 Menjelaskan koda pada teks anekdot yang dibaca dengan tepat disertai bukti.

3.6.6 Menjelaskan kalimat yang menyatakan peristiwa masa lalu pada teks anekdot yang dibaca dengan tepat disertai bukti.

3.6.7 Menjelaskan tokoh utama orang ketiga tunggal pada teks anekdot yang dibaca dengan tepat disertai bukti.

3.6.8 Menjelaskan keterangan waktu pada teks anekdot yang dibaca dengan tepat disertai bukti.

3.6.9 Menjelaskan pernyataan retorik pada teks anekdot yang dibaca dengan tepat disertai bukti.

3.6.10 Menjelaskan kata kerja material/aksi pada teks anekdot yang dibaca dengan tepat disertai bukti.

3.6.11 Menjelaskan kalimat perintah pada teks anekdot yang dibaca dengan tepat disertai bukti.

3.6.12 Menjelaskan kalimat seru pada teks anekdot yang dibaca dengan tepat disertai bukti.

## **B. Hakikat Teks Anekdot**

### **1. Pengertian Teks Anekdot**

Anekdot merupakan sebuah cerita atau kisah yang dikemas secara singkat dan menarik. Pada cerita anekdot tersebut memuat sifat yang menghibur. Selain itu cerita anekdot juga digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan suatu kebenaran yang lebih umum dari penggambaran kenyataan kisah singkat itu sendiri. Anekdot juga menggambarkan sebuah karakter yang ringan, tetapi berbobot.

Teks anekdot bukan hanya sekadar teks cerita ringan dan singkat saja. Menurut Halliday (Darma, 2009: 189), “Pengertian teks adalah suatu pilihan semantik (*semantic choice*) data konteks sosial, yaitu suatu cara pengungkapan makna melalui bahasa lisan atau tulis. Terdapat infrastruktur dan suprastruktur di dalam teks”. Dengan artian, dalam teks apapun ada struktur yang tertulis secara tersirat. Teks anekdot sudah umum

diketahui di kalangan masyarakat sehingga dapat masuk ke dalam kumpulan teks yang dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terutama kelas X. Pengertian dari teks anekdot adalah sebuah teks yang di dalamnya memuat cerita kritik yang dibalut humor, tetapi tidak harus didasarkan pada kenyataan yang ada di dalam masyarakat dengan tokoh utamanya, yaitu boleh dari orang-orang penting maupun tidak. Seperti yang dikemukakan oleh Mayora (2017: 193), "Teks anekdot adalah teks cerita yang bersifat lucu dan memiliki tujuan untuk menyindir seseorang atau suatu kebiasaan buruk". Teks anekdot ini dibuat secara umum dengan tujuan tertentu. Selain dibuat oleh masyarakat umum, teks anekdot juga banyak dibuat oleh peserta didik yang sedang menempuh pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Atas atau Perguruan Tinggi.

Teks anekdot merupakan sebuah cerita singkat yang menarik karena lucu dan menggemaskan, biasanya mengenai orang-orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 62). Sejalan dengan KBBI, Kosasih (2017: 2) mengungkapkan, "Anekdot adalah teks yang berbentuk cerita di dalamnya yang mengandung humor sekaligus kritik". Dengan adanya kritikan, cerita anekdot seringkali bersumber dari kisah-kisah faktual dengan tokoh nyata yang terkenal. Anekdot semata-mata menyajikan hal-hal yang lucu, guyonan, ataupun humor. Namun terdapat pula tujuan lain dibalik cerita lucunya itu, yaitu berupa pesan yang diharapkan bisa memberikan pelajaran kepada khalayak.

Berdasarkan hasil pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa, teks anekdot merupakan teks yang mengandung humor dengan campuran kritik yang membangun. Isi teks anekdot tidak hanya menyajikan hal-hal yang lucu atau guyonan, tetapi seringkali mengungkapkan suatu kejengkelan atau kemarahan seorang penulis kepada tokoh atau pemimpin. Teks anekdot yang memiliki pesan tersirat bertujuan agar tokoh yang dimaksud tidak tersinggung, maka diselipkan sisi humor atau guyonan yang memungkinkan tokoh itu ikut tertawa. Pada proses pembelajaran bahasa Indonesia, teks anekdot masuk ke dalam bahan ajar agar peserta didik memahami sisi humor yang di dalamnya terselip sindiran atau kritik. Pada teks anekdot yang terdapat dalam buku *Gitu Aja Kok Repot: Humor-humor Gus Dur* karya Abdur Rahman harus diperhatikan lagi mengenai isi teks tersebut dan disesuaikan dengan tujuan penelitian sebab dalam setiap teks anekdot memiliki makna tersendiri.

## **2. Struktur Teks Anekdot**

Struktur teks menjadi pembagi yang berfungsi sebagai unsur pembentuk teks. Pada umumnya struktur teks terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian tubuh, dan bagian akhir atau penutup. Struktur dapat menjadi salah satu ciri dari setiap jenis teks. Jenis teks yang satu dengan jenis teks lainnya bisa dibedakan dengan melihat strukturnya tersebut. Pada teks anekdot, struktur yang dimiliki pun berbeda dengan struktur teks hikayat. Dengan adanya struktur dalam teks anekdot, maka pembaca dapat memahami teks tersebut.



Struktur teks anekdot terdiri atas lima struktur, yakni abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda (Kemendikbud, 2013: 194). Hal ini sejalan dengan pendapat Kosasih (2017: 5), “Teks anekdot memiliki lima struktur teks di antaranya: abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda”. Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyatakan teks anekdot memiliki lima komponen lengkap yang terdiri dari abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda.

- 1) Abstrak merupakan pendahuluan yang menyatakan latar belakang atau gambaran umum tentang isi suatu teks.
- 2) Orientasi merupakan bagian cerita yang mengarah pada terjadinya suatu krisis, konflik, atau peristiwa utama.
- 3) Krisis atau komplikasi merupakan bagian inti dari peristiwa atau anekdot. Pada bagian itulah adanya kekonyolan yang menggelitik dan mengundang tawa.
- 4) Reaksi merupakan tanggapan respon atau krisis yang dinyatakan sebelumnya. Reaksi muncul biasanya berupa menertawakan atau mencela.
- 5) Koda merupakan penutup atau kesimpulan sebagai pertanda berakhirnya cerita. Dalam kesimpulannya terdapat persetujuan, komentar, atau penjelasan dari yang telah dipaparkan sebelumnya.

Berdasarkan uraian tersebut, berikut penjelasan lebih lanjut mengenai struktur teks anekdot.

### **1. Abstraksi**

Abstraksi merupakan bagian awal cerita. Abstraksi adalah bagian paragraf yang berfungsi memberi gambaran tentang teks biasanya bagian ini menunjukkan hal unik yang ada di dalam teks (Kemendikbud, 2013: 194). Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Kosasih (2017: 5) menyatakan, “Abstrak merupakan pendahuluan yang menyatakan latar belakang atau gambaran umum tentang isi suatu teks”. Contoh

kutipan abstrak yang terdapat dalam teks anekdot yang berjudul *Obat Sakit Kepala* adalah sebagai berikut.

*“Di suatu hari pada bulan puasa, ada sesosok kakek yang hidup bersama dengan cucunya yang sedang asyik menikmati nonton televisi.”*

Berdasarkan kutipan teks sebelumnya, kalimat tersebut merupakan kalimat yang menunjukkan abstraksi sebab berada di awal paragraf. Kutipan teks tersebut menceritakan latar belakang peristiwa yang ada dalam cerita teks anekdot yang berjudul *Obat Sakit Kepala*. Awal mula dimulai ketika ada seorang kakek yang hidup bersama cucunya, mereka berdua sedang asyik menikmati tontonan yang ada di televisi.

## **2. Orientasi**

Orientasi merupakan bagian cerita setelah abstrak yang menjadi awal mula pemicu konflik atau latar belakang peristiwa terjadi. Orientasi adalah bagian yang menunjukkan awal kejadian cerita atau latar belakang bagaimana peristiwa terjadi (Kemendikbud, 2013: 194). Hal tersebut sejalan dengan pendapat menurut Kosasih (2017: 5), “Orientasi merupakan bagian cerita yang mengarah pada terjadinya suatu krisis, konflik, atau peristiwa utama.” Contoh kutipan orientasi yang terdapat dalam teks anekdot yang berjudul *Obat Sakit Kepala* adalah sebagai berikut.

*“Si kakek seperti biasa sedang menonton acara favoritnya yaitu “Si Boy”. Setiap dua puluh menit sekali selalu muncul iklan dan salah satu iklan yang muncul adalah iklan obat sakit kepala. Dalam iklan tersebut disebutkan bahwa obat tersebut dapat diminum kapan saja.”*

Kutipan teks tersebut menunjukkan bahwa, kejadian yang akan terjadi selanjutnya berawal dari bagian narasi ini yang masuk ke dalam paragraf kedua, yakni ketika sang kakek sedang menonton acara favoritnya dan setiap ada iklan muncul, iklan tersebut merupakan iklan mengenai obat sakit kepala dan bisa di minum kapan saja.

### 3. Krisis

Krisis atau komplikasi merupakan bagian inti dari sebuah cerita teks anekdot. Pada bagian ini, ada peristiwa yang memicu kekonyolan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Kosasih (2017: 5), “Krisis atau komplikasi merupakan bagian inti dari peristiwa atau anekdot. Pada bagian itulah adanya kekonyolan yang menggelitik dan mengundang tawa.” Sejalan dengan pendapat tersebut, Permatasari (2020: 11) menyatakan, “Krisis merupakan bagian teks yang menunjukkan hal atau masalah yang unik dan tidak biasa yang terjadi pada penulis atau orang yang diceritakan. Krisis dimaknai sebagai saat terjadinya ketidakpuasan atau kejanggalan”. Contoh kutipan krisis yang terdapat dalam teks anekdot yang berjudul *Obat Sakit Kepala* adalah sebagai berikut.

*“Ketika sedang asyik-asyiknya menonton tv, kemudian si kakek mendadak muncul rasa sakit di kepalanya. Kemudian si kakek memanggil cucunya yang sedang enjoy bermain di kamar dan menyuruhnya supaya membelikan obat sakit kepala untuknya dan setelah cucunya tiba di rumah, maka tidak menunggu lama, si kakek pun langsung meminum obat tersebut.”*

Berdasarkan kutipan teks tersebut, paragraf ketiga menggambarkan krisis atau inti peristiwa dari bagian suatu anekdot. Pada bagian ini terdapat suatu kelucuan yang disampaikan oleh tokoh yang ada dalam teks anekdot tersebut, yakni menceritakan

ketika seorang kakek yang tiba-tiba merasakan rasa sakit kepala setelah menonton iklan obat sakit kepala tersebut, lalu menyuruh sang cucu untuk membelikan obatnya. Setelah itu, kakek langsung meminum obat sakit kepala tersebut.

#### **4. Reaksi**

Reaksi merupakan respon yang dihasilkan setelah menanggapi bagian krisis sebelumnya. Seperti yang dikemukakan oleh Kosasih (2017: 5), “Reaksi merupakan tanggapan respon atau krisis yang dinyatakan sebelumnya. Reaksi muncul biasanya berupa menertawakan atau mencela”. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Permatasari (2020: 11) menyatakan, “Reaksi berkenaan dengan tanggapan atau respon atas krisis yang dinyatakan sebelumnya. Reaksi dapat berupa sikap mencela atau menertawakan. Bagian ini sering kali mengejutkan, atau ada sesuatu yang tidak terduga dan mencengangkan. Reaksi dijadikan sebagai bagian yang memberikan penyelesaian terhadap masalah lengkap dengan menggunakan cara yang menarik”. Contoh kutipan reaksi yang terdapat dalam teks anekdot yang berjudul *Obat Sakit Kepala* adalah sebagai berikut.

*“Merasa ada yang aneh, si cucu tersebut kemudian bertanya kepada si kakek, “Kakek kan lagi puasa, kenapa minum obat Kek?””*

Berdasarkan kutipan teks tersebut, terdapat reaksi atau respon dari sang cucu terhadap tingkah laku kakeknya tersebut. Terlihat di sana penulis menggambarkan cara penyelesaian masalah yang timbul pada bagian krisis tadi, yaitu dengan membuat

dialog pertanyaan akibat rasa penasaran sang cucu yang tiba-tiba melihat kakeknya meminum obat sakit kepala tersebut, padahal sedang berpuasa.

## 5. Koda

Koda merupakan bagian penutup akhir cerita. Menurut Kosasih (2017: 5), “Koda merupakan penutup atau kesimpulan sebagai pertanda berakhirnya cerita. Pada kesimpulannya terdapat persetujuan, komentar, atau penjelasan dari bagian yang telah dipaparkan sebelumnya”. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Permatasari (2020: 12) menyatakan, “Koda sama dengan penutup pertanda berakhirnya cerita sebab di dalamnya ada penjelasan atas maksud cerita yang dipaparkan sebelumnya. Bagian ini biasanya ditandai oleh kata-kata, seperti itulah, akhirnya, demikianlah. Keberadaan koda bersifat opsional, yakni boleh ada atau tidak ada pada sebuah teks anekdot”. Contoh kutipan koda yang terdapat dalam teks anekdot yang berjudul *Obat Sakit Kepala* adalah sebagai berikut.

*“Dengan penuh percaya diri dan sama sekali tidak ragu-ragu, dan seakan tidak merasa berdosa, maka si kakek pun menjawab, “Itulah hebatnya obat bodr\*x ini cu, bisa diminum kapan saja!””*

Berdasarkan kutipan teks tersebut, ada penyelesaian masalah yang mengubah atau tanda mengakhiri cerita. Pada kalimat tersebut memuat penjelasan ulang atau memperjelas pernyataan jawaban dari pertanyaan sang cucu yang dilontarkan kepada kakek, yaitu ketika kakek menjawab dengan percaya diri dan tidak ragu sama sekali mengenai bahwa, obat sakit kepala tersebut bisa diminum kapan saja, sekali pun sedang

berpuasa. Hal ini menunjukkan berakhirnya cerita tersebut dengan penyelesaian yang kompleks.

### **3. Kaidah Kebahasaan Teks Anekdote**

Selain struktur, terdapat kaidah kebahasaan dalam teks anekdot yang harus diperhatikan juga. Pada proses membangun sebuah teks anekdot, kaidah kebahasaan tidak kalah penting dengan struktur. Kaidah kebahasaan yang dimuat dalam buku Bahasa Indonesia untuk Kelas X SMA (2015: 96-97), yaitu sebagai berikut.

- 1) Menggunakan kalimat yang menyatakan peristiwa masa lalu;
- 2) Menggunakan kalimat retoris;
- 3) Menggunakan konjungsi yang menyatakan hubungan keterangan waktu;
- 4) Menggunakan kata kerja material/aksi;
- 5) Menggunakan kalimat perintah; dan
- 6) Menggunakan kalimat seru.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kosasih (2017: 9) yang mengemukakan bahwa, teks anekdot tergolong ke dalam teks yang bergenre cerita, yakni sebagai berikut.

Secara kebahasaan anekdot memiliki karakteristik seperti banyak menggunakan kalimat langsung ataupun tidak langsung, menggunakan nama tokoh orang ketiga tunggal, keterangan waktu, menggunakan kata kerja material, banyak menggunakan kata penghubung bermakna kronologis, dan menggunakan konjungsi penerang.

Berdasarkan pendapat sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa, secara kebahasaan teks anekdot memiliki kaidah kebahasaan yang membangun agar teks tersebut tersusun, ada pun kaidah kebahasaannya, yaitu meliputi menggunakan kalimat yang menyatakan masa lalu, menggunakan keterangan hubungan waktu, menggunakan nama tokoh orang ketiga tunggal, menggunakan kalimat retoris, menggunakan kata

kerja material/aksi, menggunakan kalimat perintah, dan menggunakan kalimat seru. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai kaidah kebahasaan teks anekdot.

### **1. Kalimat yang menyatakan peristiwa masa lalu**

Teks anekdot memiliki kaidah kebahasaan yang berbeda dengan teks lainnya. Dengan demikian dapat dikatakan teks anekdot memiliki kaidah kebahasaan yang teksnya menggunakan kalimat yang menyatakan peristiwa masa lalu. Menurut Finoza (2009:89), “Kata keterangan (adverbial) adalah kata yang menerangkan verba, adjektiva, nomina, adverbial lain, frasa preposisional, dan juga seluruh kalimat”.

Hal ini dikuatkan oleh pendapat Suherli (2016: 95), “Kalimat yang menyatakan peristiwa masa lalu adalah kalimat yang berisi tentang kejadian yang sudah terjadi atau berlalu”. Kalimat tersebut bisa ditandai dengan keterangan waktu lampau yang biasanya ditandai dengan kata tunggal, seperti kemarin atau frasa nominal yang berupa tadi pagi, tadi siang, tadi malam, dan sebagainya, serta ada frasa prefosional seperti di, dari, sampai, sesudah, sebelum, dan sebagainya. Contoh kutipan kalimat yang menunjukkan kalimat yang menyatakan peristiwa masa lalu yang terdapat dalam teks anekdot *Obat Sakit Kepala* adalah sebagai berikut.

*“Di suatu hari pada bulan puasa, ada sesosok kakek yang hidup bersama dengan cucunya yang sedang asyik menikmati nonton televisi.”*

Berdasarkan kutipan teks tersebut, penulis menyimpulkan bahwa, kalimat yang menyatakan peristiwa masa lalu, yakni “di suatu hari pada bulan puasa” karena dari kalimat tersebut terdapat kata yang menyatakan keterangan waktu dan keadaan di masa lampau. Hal ini dapat diketahui bahwa, pada waktu itu terdapat berlangsungnya suatu

peristiwa percakapan antara seorang Kakek dengan sang cucu. Dengan demikian, dalam teks anekdot tersebut terdapat kata yang menyatakan peristiwa masa lalu.

## 2. Menggunakan nama tokoh orang ketiga tunggal

Nama tokoh orang ketiga tunggal biasanya ditulis oleh penulis dengan tujuan menunjukkan bahwa, penulis tidak berada di dalam cerita, melainkan menceritakan tokoh lain dalam cerita tersebut. Dapat diketahui tokoh utama dengan menggunakan nama tokoh orang ketiga tunggal secara disamarkan bisa disebutkan dengan panggilan lain. Hal ini dapat dibuktikan oleh pendapat Badudu (2019: 128) yang menyatakan, “Kata ganti orang ketiga tunggal yaitu ia atau mereka, apabila mendapat tekanan (dipentingkan), maka dipakai kata dia”. Sejalan dengan pendapat Ruriana (2019), “Pronomina persona ketiga merupakan suatu pronomina yang mengacu kepada orang yang dibicarakan, lalu pronomina persona ketiga ini dapat tertuju terhadap banyak orang maupun satu orang. Contoh kata pronomina persona ketiga tunggal, yaitu dia, beliau, ia, dan -nya. Sementara contoh dari kata pronomina persona ketiga jamak, yaitu mereka”.

Dengan demikian, dalam teks anekdot, nama tokoh orang ketiga tunggal bukan diganti dengan sebutan ia, melainkan langsung dengan menyebutkan nama atau tokoh orang ketiga tunggal. Contoh kutipan kalimat yang menunjukkan penggunaan nama tokoh orang ketiga tunggal yang terdapat dalam teks anekdot *Obat Sakit Kepala* adalah sebagai berikut.

*“Di suatu hari pada bulan puasa, ada sesosok kakek yang hidup bersama dengan cucunya yang sedang asyik menikmati nonton televisi.”*



Pada kalimat kutipan teks sebelumnya, terdapat nama tokoh orang ketiga tunggal yang ditulis oleh penulis dengan sebutan “Kakek” yang merujuk kepada tokoh utama. Pada kutipan tersebut, tokoh utama disebutkan dengan menggunakan nama tokoh orang ketiga tunggal yang disamarkan. Dengan demikian, dalam teks anekdot yang berjudul *Obat Sakit Kepala* ini memiliki orang ketiga tunggal.

### **3. Menggunakan Keterangan Waktu**

Pada cerita teks tentu memiliki konjungsi waktu untuk menjelaskan latar waktu pada sebuah cerita. Hal ini dijelaskan menurut Kosasih (2017: 9) yang mengemukakan mengenai kaidah kebahasaan teks anekdot, “Banyak menggunakan kata penghubung atau konjungsi yang bermakna kronologis (keterangan waktu), seperti kemudian, akhirnya, atau lalu”. Pendapat tersebut dikuatkan oleh pendapat Badudu (2019: 135) yang menyatakan bahwa, kata sambung merupakan kata yang dipakai untuk merangkai bagian-bagian kalimat”. Berdasarkan beberapa pendapat sebelumnya, penulis dapat menyimpulkan bahwa, konjungsi atau keterangan waktu dalam teks anekdot dapat berupa kata hubung yang bermakna kronologis atau sesuai urutan kronologi seperti sementara, lalu, kemudian, setelah itu, dan sebagainya. Contoh kutipan kalimat yang menunjukkan penggunaan keterangan waktu (kronologis) yang terdapat dalam teks anekdot yang berjudul *Obat Sakit Kepala* adalah sebagai berikut.

*“Ketika sedang asyik-asyiknya menonton tv, kemudian si kakek mendadak muncul rasa sakit di kepalanya, kemudian si kakek memanggil cucunya yang sedang enjoy bermain di kamar dan menyuruhnya supaya membelikan obat sakit kepala untuknya.”*

Pada kutipan teks tersebut terdapat keterangan waktu kronologis, yakni “kemudian” karena menerangkan kejadian selanjutnya yang masih menjadi gambaran yang belum pasti. Oleh karena itu, dalam kalimat tersebut terdapat penjelasan mengenai syarat keterangan waktu yang digambarkan penulis melalui narasi penggambaran tokoh lain.

#### **4. Menggunakan Pernyataan Retoris**

Pada sebuah teks ada penggunaan pernyataan retoris, seperti dalam teks anekdot. Kemendikbud (2017: 95) mengenai kaidah kebahasaan teks anekdot, yakni banyak menggunakan kalimat bergaya retoris atau kalimat pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban. Hal ini sejalan dengan pendapat Permatasari (2020: 22), “Kalimat retoris adalah kalimat yang bentuknya berupa pertanyaan, tetapi tidak memerlukan jawaban”.

Berdasarkan pendapat sebelumnya, penulis dapat menyimpulkan bahwa, dalam sebuah teks ada penggunaan kalimat yang seolah-olah bertanya, tetapi pertanyaan tersebut tidak membutuhkan jawaban dikarenakan jawaban tersebut memiliki makna lain, contohnya menyampaikan sebuah sindiran. Contoh kutipan kalimat yang menunjukkan penggunaan pernyataan retoris yang terdapat dalam teks anekdot yang berjudul *Obat Sakit Kepala* adalah sebagai berikut.

“Merasa ada yang aneh, si cucu tersebut kemudian bertanya kepada si kakek, “Kakek kan lagi puasa, kenapa minum obat Kek?””

Kalimat tersebut menunjukkan sebuah kalimat yang bergaya retorik karena tidak membutuhkan jawaban pasti atas pertanyaan yang diucapkan tersebut. Pada cerita teks anekdot yang berjudul *Obat Sakit Kepala* tersebut, sang cucu bertanya kepada kakek mengenai sikap kakek yang meminum obat sakit kepala yang dibeli olehnya tadi, padahal jawabannya sudah pasti dan tidak bertele-tele, yakni karena kakek sedang sakit kepala. Namun dalam pertanyaan itu juga terdapat kata “kakek, kan lagi puasa” yang menunjukkan bahwa, saat ini sang kakek sedang ada di waktu berpuasa. Artinya, pertanyaan tersebut timbul akibat rasa penasaran, tetapi jawaban dari pertanyaan tersebut sudah pasti dan jelas.

### **5. Menggunakan Kata Kerja Material atau Aksi**

Kata kerja material atau aksi masuk ke dalam kaidah kebahasaan teks anekdot sebab menunjukkan suatu aktivitas yang terjadi di dalam teks tersebut. Menurut Finoza (2009: 83), “Kata kerja (verba) merupakan kata kerja yang menyatakan perbuatan atau tindakan, proses, dan keadaan yang bukan sifat”. Biasanya kata kerja material tersebut berkaitan dengan tindakan tokoh atau alur. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Kosasih (2017: 9) yang menyatakan, “Dalam kaidah kebahasaan teks anekdot dapat menggunakan kata kerja material, yaitu kata yang menunjukkan suatu aktivitas, semua hal tersebut berkaitan dengan tindakan para tokohnya dan alur yang membentuk rangkaian peristiwa ataupun suatu kegiatan yang bukan merupakan sifat”. Kata-kata itu berupa pergi, melompat, memarahi, berlarian, dan mendengarkan. Contoh kutipan kalimat yang menunjukkan penggunaan kata kerja material yang terdapat dalam teks anekdot yang berjudul *Obat Sakit Kepala* adalah sebagai berikut.

“Ketika sedang asyik-asyiknya menonton tv, kemudian si kakek mendadak muncul rasa sakit di kepalanya. Kemudian si kakek memanggil cucunya yang sedang enjoy bermain di kamar dan menyuruhnya supaya membelikan obat sakit kepala untuknya dan setelah cucunya tiba di rumah, maka tidak menunggu lama, si kakek pun langsung *meminum* obat tersebut.”

Pada kalimat tersebut terdapat kata kerja material, yakni “meminum”. Hal ini dikarenakan kata “meminum” menunjukkan perbuatan yang menjadi sebuah gerakan atau suatu aksi. Struktur dalam kata kerja material “menyuruhnya” tersebut, yaitu imbuhan me- + kata dasar “minum”. Penguatan penjelasan kata kerja aksi “meminum” adalah ketika setelah sang cucu sudah membeli obat, lalu diberikan kepada kakek, tidak menunggu lama kakek pun langsung meminum atau mengonsumsi obat sakit kepala tersebut.

## **6. Menggunakan Kalimat Perintah**

Kalimat perintah merupakan kalimat yang mengandung intonasi mengenai sebuah larangan atau pantangan kepada orang lain. Kalimat perintah juga sering menggunakan kata-kata perintah, seperti “jangan” atau “tolong”. Menurut Kridalaksana (2008: 189), “Kalimat perintah atau imperatif adalah makna ujaran yang menuntut atau melarang terjadinya suatu perbuatan”. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer (2009: 197) yang menyatakan, “Kalimat perintah mengharapkan adanya reaksi berupa tindakan fisik”. Contoh kutipan kalimat yang menunjukkan penggunaan kata kerja material yang terdapat dalam teks anekdot yang berjudul *Obat Sakit Kepala* adalah sebagai berikut.

“Ketika sedang asyik-asyiknya menonton tv, kemudian si kakek mendadak muncul rasa sakit di kepalanya. Kemudian si kakek memanggil cucunya yang sedang

*santai bermain di kamar dan menyuruhnya supaya membelikan obat sakit kepala untuknya dan setelah cucunya tiba di rumah, maka tidak menunggu lama, si kakek pun langsung meminum obat tersebut.”*

Pada kalimat tersebut terdapat kalimat perintah sebab penulis menggambarkan narasi yang mengharuskan si cucu untuk membeli obat sakit kepala. Perintah tersebut tidak digambarkan melalui percakapan, tetapi ada tindakan fisik yang tersirat dalam narasi tersebut, yakni ketika sang kakek menyuruh cucunya untuk membelikan obat sakit kepala di warung. Dengan demikian, dalam teks anekdot *Obat Sakit Kepala* tersebut terdapat kalimat perintah atau kalimat yang mengungkapkan sebuah perintah.

## **7. Menggunakan Kalimat Seru**

Kalimat seru adalah penggunaan ujaran bahasa dengan penegasan yang dapat diketahui dari intonasi suara yang tinggi atau mengungkapkan ekspresi yang ada di dalam diri seseorang. Chaer (2009: 213) menyatakan, “Kalimat seru atau kalimat interjektif merupakan kalimat yang menyatakan emosi, seperti karena kagum, kaget, takjub, terkejut, heran, marah, sedih, dan sebagainya”. Kalimat seru disusun berdasarkan sebuah klausa yang diawali dengan kata seru. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan, “Tanda baca (!) yang dipakai sesudah ungkapan dan pernyataan yang berupa seruan atau perintah, yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, atau rasa emosi yang kuat”. Contoh kutipan kalimat yang menunjukkan penggunaan kalimat seru yang terdapat dalam teks anekdot *Obat Sakit Kepala* adalah sebagai berikut.

“Dengan penuh percaya diri dan sama sekali tidak ragu-ragu, dan seakan tidak merasa berdosa, maka si kakek pun menjawab, “Itulah hebatnya obat bodr\*x ini cu, bisa diminum kapan saja!””

Pada kutipan teks tersebut terdapat kalimat seru, yakni “Itulah hebatnya obat bodr\*x ini, cu, bisa diminum kapan saja!”. Kalimat seru yang terdapat dalam kalimat tersebut menunjukkan sebuah seruan yang diawali dengan klausa, yakni kata “itulah” seperti kata yang menunjukkan sebuah seruan yang menunjukkan akibat terhadap objek yang dimaksud.

### **C. Hakikat Bahan Ajar**

#### **1. Pengertian Bahan Ajar**

Pembelajaran yang dilakukan di sekolah merupakan proses interaksi antara guru dengan peserta didik yang dibantu oleh beberapa komponen, seperti bahan ajar atau bahan yang dipersiapkan untuk menunjang proses pembelajaran. Prastowo (2015: 17) menyatakan, “Bahan ajar merupakan segala bentuk (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi bahan ajar”. Hal ini sejalan dengan pendapat Abidin (2016: 48) yang menyatakan sebagai berikut.

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruksi dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Pada dasarnya bahan ajar merupakan seperangkat fakta, konsep, prinsip, prosedur, atau generalisasi yang dirancang secara khusus untuk memudahkan pengajaran yang disusun guru untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia yang diturunkan dari kurikulum yang berlaku.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis setuju dengan pendapat para ahli mengenai bahan ajar yang digunakan. Hal ini merujuk kepada perangkat yang membantu penulis atau guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan ajar tersebut harus disusun secara sistematis dan terkonsep agar proses pembelajaran dapat ditunjang dengan baik.

Dari pemaparan mengenai pengertian bahan ajar dapat disimpulkan bahwa, bahan ajar merupakan perangkat penting yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membantu kegiatan guru dan peserta didik di kelas yang berupa lisan maupun tulisan dengan susunan sistematis agar proses pembelajaran berlangsung dengan baik. Bahan ajar teks anekdot yang digunakan berdasar pada materi yang memuat pencapaian peserta didik berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

## **2. Jenis-jenis Bahan Ajar**

Bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran memuat beberapa kategori, yaitu bisa dibedakan ke dalam bahan ajar cetak dan bahan ajar noncetak. Namun bahan ajar tersebut bisa dibagi lagi menjadi beberapa jenis. Hal ini diungkapkan oleh Prastowo (2015: 39-43), “Bahan ajar dibagi menjadi tiga, yakni bahan ajar menurut bentuknya, bahan ajar menurut cara kerjanya, dan bahan ajar menurut sifatnya”. Bahan ajar yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini, yaitu jenis bahan ajar cetak.

## 1) Bahan Ajar Cetak

Bahan ajar cetak merupakan bahan ajar yang bersifat fisik atau cetak yang dapat digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Menurut Prastowo (2015: 40), “Bahan ajar cetak (*printed*) merupakan bahan ajar yang berbentuk kertas yang digunakan untuk keperluan pembelajaran dalam menyampaikan sebuah informasi kepada peserta didik. Terdapat berbagai jenis bahan ajar cetak di antaranya *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, foto, gambar, dan lain-lain, ada pun pemaparan mengenai jenis-jenis bahan ajar cetak yang dapat digunakan peserta didik, yaitu di antaranya sebagai berikut.

### a) *Handout*

*Handout* adalah bahan tertulis yang disiapkan oleh seorang peserta didik untuk memperkaya pengetahuan peserta didik. *Handout* biasanya diambil dari beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan materi yang diajarkan atau kompetensi dasar dan materi pokok yang harus dikuasai oleh peserta didik.

### b) Buku

Buku adalah bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan. Buku sebagai bahan ajar merupakan buku yang berisi suatu ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tertulis.

### c) Modul

Modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan pendidik sehingga modul berisi paling tidak tentang segala komponen dasar bahan ajar yang telah diuraikan sebelumnya.

### d) Lembar Kerja Siswa

Lembar kerja siswa adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar kerja ini biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Suatu tugas yang diperintahkan dalam lembar kerja adalah memudahkan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran, bagi peserta didik akan belajar secara mandiri dan belajar memahami dan menjalankan suatu tugas tertulis. Saat proses menyiapkannya, pendidik harus cermat dan memiliki pengetahuan serta keterampilan yang memadai karena sebuah lembar



kerja harus memenuhi paling tidak kriteria yang berkaitan dengan tercapainya sebuah kompetensi dasar dikuasai oleh peserta didik.

e) Brosur

Brosur adalah bahan informasi tertulis mengenai suatu masalah yang disusun secara sistematis atau cetakan yang hanya terdiri atas beberapa halaman dan lipatan tanpa dijilid atau selebaran cetakan yang berisi keterangan singkat, tetapi lengkap tentang perusahaan atau organisasi. Dengan demikian, maka brosur dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar selama sajian brosur diturunkan dari kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik.

f) Foto atau Gambar

Seperti halnya *wallchart*, video atau film juga alat bantu yang di desain sebagai bahan ajar. Program video atau film biasanya disebut sebagai alat bantu pandang dengan (*audio visual aids* atau *audio visual media*). Umumnya program video telah dibuat dalam rancangan lengkap sehingga setiap akhir dari penayangan video peserta didik dapat menguasai satu atau lebih kompetensi dasar. Baik tidaknya program video tentu saja tergantung pada desain awalnya, mulai analisis kurikulum, penentuan media, skema yang menunjukkan sekuensi (dikenal dengan skenario) dari sebuah program video, skrip, pengambilan gambar, dan proses *editingnya*.

Bahan ajar yang digunakan memiliki sistem cara berdasarkan kerjanya.

Menurut Prastowo (2013: 308) bahan ajar berdasarkan cara kerjanya adalah sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar yang tidak diproyeksikan, yakni bahan ajar yang tidak memerlukan perangkat proyektor untuk memproyeksikan isi di dalamnya sehingga siswa dapat langsung mempergunakan bahan ajar tersebut. Contohnya: foto, diagram, *display*, model, dan lain sebagainya.
- 2) Bahan ajar yang diproyeksikan, yakni bahan ajar yang memerlukan proyektor dalam penyampaian bahan ajar terhadap siswa. Contohnya: *slide*, film, *strips*, dan proyeksi komputer.
- 3) Bahan ajar audio, yakni bahan ajar yang berupa sinyal audio yang direkam dalam suatu media rekaman. Contohnya: Kaset, CD rekaman, dan lain-lain.
- 4) Bahan ajar video, yakni bahan ajar yang memerlukan alat pemutar yang biasa berbentuk *video tape player*, *VCD player*, dan sebagainya. Contohnya: Video, film, dan lain sebagainya.
- 5) Bahan ajar (media) komputer, yakni berbagai jenis bahan ajar non-cetak yang membutuhkan computer. Contohnya: *Computer Mediated Instruction* dan *Computer Based Multimedia* atau *Hypermedia*.

Berdasarkan pendapat tersebut, jenis bahan ajar yang digunakan oleh penulis, yaitu jenis bahan ajar cetak yang masuk ke dalam bentuk atau klasifikasi berdasarkan cara kerjanya. Bahan ajar untuk penelitian yang dilaksanakan sebagai alternatif, yaitu bahan ajar cetak yang diproyeksikan ke dalam bahan ajar yang memerlukan proyektor, khususnya lagi tergolong ke dalam bahan ajar berjenis Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Alasan penulis memilih bahan ajar berjenis LKPD dalam penelitian ini karena LKPD memiliki tujuan yang berguna sebagai sarana untuk mempercepat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirancang. Berbeda dengan modul, pengaruh LKPD pada peserta didik adalah mampu membuat peserta didik aktif saat proses kegiatan pembelajaran berlangsung serta dapat membantu mengembangkan konsep sesuai dengan materi yang diajarkan. Dengan demikian, hal tersebut memberi keuntungan bagi guru maupun peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan pengetahuan dan keterampilan dalam menjalankan tugas.

### **3. Kriteria Bahan Ajar**

Kriteria bahan ajar merupakan ukuran yang menjadi dasar penilaian terhadap bahan ajar yang digunakan. Guna mendapatkan bahan ajar yang baik, kriteria yang ditentukan harus memenuhi kompetensi inti dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Kosasih (2014: 32) menjelaskan mengenai pemilihan bahan ajar yang memenuhi kriteria, yaitu sebagai berikut.

#### **1) Sahih (Valid)**

Materi yang akan disajikan dalam pembelajaran benar-benar telah teruji kebenarannya dan kesahihannya. Pengertian ini juga berkaitan dengan keaktualan

materi sehingga materi yang diberikan dalam pembelajaran tidak tertinggal oleh zaman dan memberikan kontribusi untuk pemahaman ke depan.

- 2) **Tingkat kepentingan (*Significance*)**  
 Dalam memilih materi perlu dipertimbangkan pertanyaan, (a) sejauh mana materi tersebut penting? (b) penting untuk siapa? (c) mengapa penting?. Manfaat suatu materi pembelajaran memang harus dilihat dari semua sisi baik secara akademis, artinya pembelajaran tersebut menghasilkan manfaat yang banyak dan dikembangkan sesuai dengan tingkat pendidikan.
- 3) **Menarik Minat (*Interest*)**  
 Materi yang dipilih harus menarik minat dan dapat memotivasi peserta didik untuk mempelajari materi lebih lanjut. Setiap materi yang diberikan kepada peserta didik harus mampu untuk menumbuhkan rasa ingin tahu sehingga peserta didik dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan mereka.
- 4) **Konsistensi**  
 Konsistensi ini berkaitan dengan contoh, teori, prosedur, dan prinsip lainnya. Setiap mata pelajaran memungkinkan memiliki sudut pandangn yang beragam sehingga dapat dimaklumi. Agar tidak menimbulkan kebingungan peserta didik, maka materi yang diberikan harus konsisten antara pemaparan yang satu dengan pemaparan lainnya.
- 5) **Adekuasi (Kecukupan)**  
 Materi yang diajarkan hendaknya dicukupkan sesuai dengan penguasaan peserta didik dalam menguasai suatu kompetensi. Materi tidak boleh berjumlah sedikit dan tidak boleh melampaui karena akan mengakibatkan keterlambatan dalam penyampaian materi dan tercapainya target kurikulum serta keseluruhan kompetensi dasar.

Sementara itu, Abidin (2016: 50) mengemukakan bahwa, ada tiga kriteria untuk memilih bahan ajar, yakni sebagai berikut.

- 1) **Kriteria pertama, yakni isi bahan ajar.** Bahan ajar yang dimaksud adalah bahan ajar yang mampu menjabarkan pengetahuan karakter kepada peserta didik sehingga peserta didik mendapatkan perasaan baik dan berperilaku yang sesuai dengan karakter.
- 2) **Kriteria kedua, yakni jenis alat pembelajaran yang terkandung dalam bacaan.** Alat pembelajaran tersebut dapat berupa ilustrasi, garis besar bab dan ringkasan bab, adanya pertanyaan-pertanyaan yang merujuk ke materi, adanya glosarium, indeks dan daftar isi, grafik, serta informasi visual lainnya.
- 3) **Kriteria ketiga, yakni tingkat keterbacaan wacana.** Bahan ajar yang baik, yaitu bahan ajar yang sesuai dengan tingkat kemampuan membaca peserta didik.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa, untuk mendapatkan bahan ajar yang baik diperlukan susunan kriteria yang sesuai dengan materi pembelajaran secara ringkas dan padat, serta memenuhi syarat yang akan diajarkan kepada peserta didik. Bahan ajar yang baik dapat dilihat dari isi, alat pembelajaran, dan tingkat wacana keterbacaan. Untuk melihat bahan ajar yang baik lainnya dapat diperhatikan melalui tingkat kepentingan materi tersebut, materi yang diberikan harus konsisten, berkecukupan, dan tidak berlebihan.

Berdasarkan uraian sebelumnya mengenai kriteria tersebut, penulis menggunakan beberapa kriteria dalam menganalisis teks anekdot sebagai alternatif bahan ajar, yakni sebagai berikut.

**a) Bahan Ajar Teks Anekdote Sesuai dengan Kurikulum 2013**

Bahan ajar dapat sesuai dengan Kurikulum 2013 revisi, jika isi bahan ajar yang sudah diteliti memuat struktur teks anekdot, yakni abstraksi, orientasi, krisis/komplikasi, reaksi, dan koda sedangkan kaidah kebahasaan, yakni memuat kalimat yang menyatakan peristiwa masa lalu, menggunakan nama tokoh orang ketiga tunggal, kalimat retoris, konjungsi hubungan waktu, kata kerja material/aksi, kalimat perintah, dan kalimat seru.

**b) Tingkat Keterbacaan Wacana Teks Anekdote**

Tingkat keterbacaan dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesulitan dalam sebuah wacana. Tingkat keterbacaan digunakan untuk mengetahui apakah materi yang

diajarkan cocok dengan kondisi pembelajaran, mulai dari kecocokan kelas hingga kemampuan peserta didik. Menurut Harjasujana dan Mulyati (Fadilah dan Mintowati, 2015: 31), “Keterbacaan adalah sesuatu yang mempersoalkan tingkat kesulitan atau tingkat kemudahan suatu teks bacaan bagi peringkat pembaca tertentu”. Hal ini sejalan dengan pendapat Tampubolon (Anih dan Nurhasanah, 2016: 184) yang menyatakan, “Keterbacaan adalah sesuai atau tidaknya suatu bacaan bagi pembaca dilihat dari segi tingkat kesukarannya”.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa, tingkat keterbacaan merupakan intruksi yang harus digunakan dalam proses pembelajaran untuk mengukur tingkat kesukaran atau kemudahan suatu wacana dengan cara memperhatikan panjang kalimat dan kesulitan kata. Setelah itu, keduanya dapat ditelaah dan diklasifikasikan sesuai dengan rumus yang ada sehingga dapat diketahui apakah bacaan tersebut sesuai atau tidak.

Penelitian ini menggunakan analisis tingkat keterbacaan terhadap beberapa teks anekdot dalam buku yang berjudul *Gitu Aja Kok repot: Humor-humor Gus Dur* karya Abdur Rahman. Penelitian ini juga diharapkan dapat menunjukkan apakah teks anekdot yang terdapat pada buku *Gitu Aja Kok repot: Humor-humor Gus Dur* karya Abdur Rahman sesuai dengan keterbacaan grafik Fry bagi peserta didik kelas X atau tidak. Penelitian ini dianggap penting karena keterbacaan yang dilakukan ke dalam teks anekdot merupakan bagian dalam penelitian untuk menentukan kesesuaian teks anekdot yang dijadikan sebagai bahan ajar, apabila teks tersebut tidak sesuai dengan

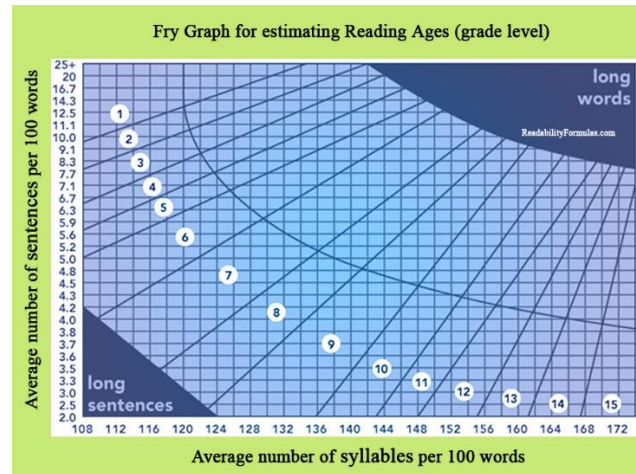
sasaran penelitian ini, maka dapat dipastikan teks tersebut tidak dapat membantu atau menunjang kegiatan pembelajaran.

**c) Grafik Fry**

Grafik Fry merupakan alat yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan kata dalam sebuah wacana yang dapat digunakan saat proses pembelajaran. Pada penggunaan grafik Fry ada langkah-langkah yang harus dilakukan, menurut Laksono (Fatin dan Yuniati, 2018: 17) langkah-langkah dalam menggunakan formula fry adalah sebagai berikut.

1. Memilih penggalan teks representatif yang panjangnya lebih kurang 100 perkataan.
2. Menghitung jumlah kalimat dari seratus perkataan yang terdapat dalam wacana sampel.
3. Menghitung jumlah suku kata dalam seratus kata
4. Menerapkan hasil perhitungan dalam grafik fry.

Sejalan dengan pendapat sebelumnya, langkah-langkah penggunaan grafik Fry menurut Forgan dan Magrum (dalam Abidin, 2016: 55), yaitu sebagai berikut.



**Gambar 2.1**

**Grafik Keterbacaan Fry**

1. Pilih seratus kata dari wacana yang akan diukur keterbacaannya. Jika wacana tersebut terdapat nama, deret angka, dan singkatan, ketiganya dihitung satu kata. Kata ulang juga dianggap satu kata. Kata dalam judul bab atau subbab misalnya, 2012, masing-masing dihitung satu kata.
2. Hitunglah jumlah kalimat yang terdapat dalam keseratus kata pilihan tersebut. Jika kalimat akhir tidak tepat pada titik, perhitungannya adalah jumlah kalimat lengkap ditambah jumlah kata dalam kalimat terakhir yang masuk pada kata keseratus dibagi jumlah keseluruhan kata kalimat terakhir, misalnya dari keseratus kata yang telah dipilih ada 7 kalimat lengkap pada kalimat terakhir kata yang masuk keseratus kata ada 8 kata, sedangkan jumlah kata dalam kalimat itu seluruhnya ada 16 kata, jumlah kalimat adalah  $7 + 8/16 = 7,5$  kalimat.
3. Hitunglah jumlah suku kata dari keseratus kata yang telah dipilih. Kata yang berupa deret angka dan singkatan dianggap masing-masing huruf/angkanya satu suku kata karena jumlah suku kata bahasa Indonesia dan bahasa Inggris berbeda, jumlah suku kata yang dihitung selanjutnya harus dikalikan 0,6.
4. Plotkan hasil perhitungan di atas ke dalam grafik Fry. Pembacaan hasil akhir merupakan pertemuan antara garis diagonal dan vertikal yang dihasilkan dari jumlah suku kata dan jumlah kalimat. Jika hasilnya terletak pada satu kolom tertentu, itulah tingkat kesulitan wacana tersebut.
5. Guna menghindari kesalahan, tentukanlah hasil akhir pengukuran dengan mencantumkan satu kelas di bawah dan satu kelas di atas. Misalnya bagi siswa kelas 11, 12, dan 13. Jika pertemuan garis jauh pada daerah yang diarsir, maka wacana tersebut dikategorikan wacana valid.

Berdasarkan pemaparan pendapat sebelumnya, untuk mendapatkan hasil bahan ajar yang sesuai, seorang pendidik harus bisa menentukan tingkat wacana yang sesuai dengan tingkat keterbacaan peserta didik yang dijadikan sebagai bahan ajar sehingga wacana tersebut dapat dipahami oleh peserta didik. Penelitian ini menggunakan grafik Fry sebagai cara untuk mengukur tingkat wacana keterbacaan teks anekdot yang menjadi salah satu bahan ajar untuk kelas X tingkat SMA/MA/SMK.

#### **D. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian penulis adalah penelitian Ni Putu Vina Novita Sari, Made Sri Indriani, dan Gede Artawan, mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja dengan judul “Analisis Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Anekdote dalam Buku *Mati Ketawa Cara daripada Soeharto* Sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA” pada tahun 2017. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Vina Novita Sari memiliki kesamaan, yaitu objek penelitiannya fokus kepada struktur dan kaidah kebahasaan sedangkan perbedaannya, yaitu populasi objek penelitian dan bentuk hasil dari penelitian tersebut. Hasil dari penelitian Ni Putu Vina Novita Sari, Made Sri Indriani, dan Gede Artawan menunjukkan bahwa Buku *Mati Ketawa Cara daripada Soeharto* dapat dijadikan sebagai alternatif pemilihan bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA dan penelitian tersebut berbentuk artikel ilmiah, sedangkan penulis menggunakan populasi objek



penelitian dari buku teks anekdot karya Abdur Rahman dan menggunakan hasil dari penelitian ini berbentuk skripsi untuk menunjang tugas akhir perkuliahan.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian yang penulis laksanakan adalah penelitian yang dilakukan oleh Siti Atika Miladiyah, mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi dengan judul “Analisis Teks Anekdot Dalam Antologi *Anekdot Tak Lucu Gaya Bagdad* Karya Achmad Setiyaji Sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia di Kelas X (Penelitian Deskriptif terhadap Teks Anekdot)” tahun 2021. Pada penelitian yang dilakukan oleh Siti Atika Miladiyyah terdapat persamaan, yaitu objek penelitian yang sama mengenai struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot, ada pun perbedaannya adalah populasi dari objek penelitiannya, Siti Atiqa Miladiyah menggunakan teks anekdot *Anekdot Tak Lucu Gaya Bagdad* karya Achmad Setiyaji sedangkan penulis menggunakan teks anekdot *Humor-humor Gus Dur: Gitu Aja Kok Repot* karya Abdur Rahman. Hasil dari penelitian Siti Atika Miladiyah menunjukkan bahwa, teks anekdot dalam antologi *Anekdot Tak Lucu Gaya Bagdad* Karya Achmad Setiyaji dapat dijadikan sebagai alternatif pemilihan bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA.

Berdasarkan pembahasan penelitian tersebut, penulis melakukan penelitian lebih lanjut mengenai teks anekdot dengan objek yang berbeda dari penelitian Siti Atika Miladiyah dan Ni Putu Vina Novita Sari serta kawan-kawan. Penelitian yang dilaksanakan oleh penulis, yaitu mengkaji struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot

dengan menggunakan buku *Gitu Aja Kok Repot: Humor-humor Gus Dur* karya Abdur Rahman yang diujicobakan kepada peserta didik kelas X SMA/MA/SMK.

### **E. Anggapan Dasar**

Anggapan dasar merupakan pandangan yang digunakan sebagai acuan dalam proses penentuan hipotesis penelitian sebelum pengumpulan data. Heryadi (2014: 31) menyatakan, “Anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis. Namun dalam laporan penelitian yang penulis buat tidak bersifat verifikatif, tetapi bersikap eksploratif karena tidak berfokus kepada pengujian hipotesis, tetapi lebih terarah pada temuan teori (*grounded theory*). Bentuk-bentuk anggapan dasar yang dibuat dapat berupa pernyataan-pernyataan lepas antara yang satu dengan yang lainnya, tetapi ada keterkaitan isi, dapat pula dibuat dalam bentuk diwacanakan (berupa paragraf-paragraf). Isi pernyataan-pernyataan yang dijadikan anggapan dasar adalah kebenaran-kebenaran yang tidak diragukan oleh peneliti dan orang lain yang berkepentingan dengan hasil penelitian”. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Arikunto (2014: 63) menyatakan, “Anggapan dasar adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang akan berfungsi sebagai hal-hal yang dipakai untuk tempat berpijak bagi peneliti di dalam melaksanakan penelitiannya”.

Berdasarkan kajian teori yang dikemukakan sebelumnya, penulis merumuskan anggapan dasar dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Kemampuan menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot merupakan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik SMA kelas X berdasarkan Kurikulum 2013 revisi.
- 2) Teks anekdot merupakan salah satu bahan ajar.
- 3) Bahan ajar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran.
- 4) Teks anekdot dari buku *Humor-humor Gus Dur: Gitu Aja Kok Repot* karya Abdur Rahman merupakan teks anekdot yang disusun berdasarkan kaidah teks anekdot.